

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran dan BTA

1. Pembelajaran

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan subjek yang menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Dua konsep tersebut menjadikan terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadinya interaksi guru-siswa pada saat pengajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses. Interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek dalam pembelajaran maka inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang merupakan inti proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat *intensional*, positif-aktif dan efektif fungsional.

- a. Perubahan intensional yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan proses belajar dengan sengaja dan disadari bukan terjadi secara kebetulan.

- b. Perubahan yang bersifat positif-aktif yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya.
- c. Perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya.¹¹

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*instruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹² Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri anak didik.¹³

Pendapat lain juga mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan.¹⁵

¹¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 33-34

¹²Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 265.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 324.

¹⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 57.

¹⁵Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 34.

Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Dilihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (*behavioral science*) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kemudian diikuti oleh Robert Mager yang menulis buku yang berjudul *Preparing Instructional Objective* pada tahun 1962. Selanjutnya diterapkan secara meluas pada tahun 1970 di seluruh lembaga pendidikan termasuk di Indonesia. Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui penuangan tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
2. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
3. Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
4. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat.
5. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik.
6. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
7. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.

8. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.¹⁶

2. BTA (Baca Tulis Alquran)

Pendidikan BTA adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merelisasikannya dalam mempelajari BTA dan mampu membaca, menulis Alquran dengan baik dan benar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.

3. Pembelajaran BTA

Baca Tulis Alquran (BTA) adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal yang ada di kelas V di MI Hidayatussibiyah Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. Dimana pembelajaran BTA pada kelas V ini meliputi membaca alquran, menulis alquran, dan menghafal surah-surah pendek.

B. Dasar dan Tujuan Pembelajaran BTA

1. Dasar Pembelajaran BTA

Dasar dari pembelajaran BTA ialah dengan berlandaskan Alquran dan sunnah Nabi Saw. yaitu dalam Q.S. al-Isra ayat 9, sebagai berikut.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Maksud ayat di atas adalah di dalam Alquran terkandung keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah filsafah, peraturan yang mengatur tingkah laku serta peraturan yang mengatur tata cara hidup.

¹⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 34.

2. Tujuan Pembelajaran BTA

Mata pelajaran BTA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam BTA, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang BTA, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, verbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

C. Urgensi Mempelajari Alquran

Belajar alquran merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh H.R. Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, sebagai berikut.

عَنْ عُسْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Hadits di atas menjelaskan bahwa ada dua kewajiban bagi seorang mukmin yang mempercayai adanya kitab suci alquran yaitu kewajiban mempelajari alquran dan kewajiban mengajarkannya kepada orang lain walaupun hanya satu ayat. Karena belajar dan mengajarkan alquran merupakan kewajiban suci lagi mulia. Sedapat mungkin apa yang dipelajari diajarkan lagi kepada orang lain seperti yang pernah nabi Muhammad Saw lakukan ketika menerima wahyu dari Allah, maka beliau akan mengajarkannya kepada sahabat-sahabat dan umat-umat beliau pada masa itu.

Belajar Alquran itu dapat dibagi kepada beberapa tingkat, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan terakhir belajar menghafalnya di luar kepala sebagaimana yang diajarkan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, demikian pula pada masa sekarang di beberapa negara Islam.¹⁷ Pada tingkat pertama ini, yaitu tingkat mempelajari membaca alquran dengan baik, hendaknya sudah merata dilaksanakan, sehingga tidak ada lagi orang yang buta huruf alquran dikalangan masyarakat Islam. Ditiap-tiap tangga orang Islam hendaknya diaktifkan benar-benar pemberantasan buta huruf alquran sehingga setiap muslim yang menjadi anggota keluarga rumah tangga itu pandai semuanya membaca alquran.¹⁸

Belajar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi memang sangatlah penting, akan tetapi belajar alquran jauh lebih penting dari pada semua itu, karena untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih dahulu harus memiliki dasar-dasar keagamaan yang kuat dalam diri sendiri.

Islam memandang membaca alquran adalah sebagai ibadah yang bernilai disisi Allah. Anjuran untuk membaca alquran tersebut ialah firman Allah dalam Q.S. Al-Alaq: 1-5, sebagai berikut.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

¹⁷Zainal Abidin, *Seluk Beluk Alquran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 149-151

¹⁸As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Team Tadarus Angkatan Muda Mesjid dan Mushalla Amm, 1995), h. 4

Berdasarkan dalil di atas bahwa membaca alquran merupakan awal dari perintah Allah. Dengan ini tentunya lebih dahulu harus tahu bagaimana cara membaca kalam-kalam Allah yang ada dalam alquran untuk bisa memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pelaksanaan Pembelajaran BTA di Madrasah Ibtidaiyah

1. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran idealnya seorang guru harus membuat perencanaan yang berhubungan dengan pembelajaran, karena perencanaan meliputi segala aspek tentang pembelajaran atau suatu rancangan yang diperhatikan guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Sehubungan dengan hal itu, David Johnson mengatakan:

*Teacher are expected to design and deliver instruction so that student learning is facilitated. Instruction is asset of event design to initiated aclivate, and support learning in student, it is the proces of arranging the learning in student, it is the proces of arranging the learning situation (including the classroom, the student, and the curriculum materials) so that learning is facilitated.*¹⁹

Guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran dengan tujuan untuk memudahkan siswa belajar, dengan adanya perencanaan dapat menjadi pegangan/acuan guru dalam mengajar dan guru juga bisa mengontrol dirinya agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.

Menurut Hamzah B Uno, bahwa “Tahap perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses belajar mengajar (PBM) dan

¹⁹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 22.

merupakan tahap yang harus dilakukan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran.”²⁰

Perencanaan ini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk menyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Hal ini bertujuan untuk memudahkannya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam memberikan pengajaran pada siswa. Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan secara matang akan mempermudah proses pembelajaran, karena dalam mengajar itu berpedoman pada persiapan mengajar atau perencanaan pembelajaran. Maka dengan persiapan yang matang dan baik sudah merupakan setengah dari proses pembelajaran.

Oleh karena itu, baik tidaknya rencana pembelajaran yang disusun sangat mempengaruhi tahap pembelajaran yang dilaksanakan dan tujuan yang diharapkan. Adapun persiapan atau perencanaan guru dalam mengajar yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

²⁰*Ibid.*, h. 80.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Identitas mata pelajaran
- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Indikator pencapaian kompetensi
- 5) Tujuan pembelajaran
- 6) Materi ajar
- 7) Alokasi waktu
- 8) Metode pembelajaran
- 9) Kegiatan pembelajaran
- 10) Penilaian hasil belajar
- 11) Sumber belajar²¹

b. Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk penguasaan kompetensi dasar.²²

Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan dan memandu para guru dalam mengelola pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Identitas silabus
- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Materi pokok/pembelajaran
- 5) Kegiatan pembelajaran

²¹Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 5-7.

²²Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Karya, 2004), h. 137.

- 6) Indikator pencapaian kompetensi
- 7) Penilaian
- 8) Alokasi waktu
- 9) Sumber belajar²³

Jadi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, guru harus memperhatikan komponen-komponen tersebut sebab keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tergantung kepada keberhasilan guru dalam melaksanakan komponen tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Sumber Belajar dan Materi (Bahan Ajar)

Sering kita dengar istilah sumber belajar, orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Tanpa disadari secara tidak teras apa yang mereka gunakan yaitu orang dan benda tertentu termasuk sumber belajar.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.

Dengan demikian, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar benda, dan orang yang mengandung informasi dapat

²³Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 115-116.

digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Dari pengertian tersebut, sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut ini.

- 1) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar.
- 2) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.
- 3) Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.
- 4) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.
- 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi.²⁴

Adapun tahapan-tahapan dalam mengelola sumber belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas atau di sekolah.
- 2) Golongkan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut.
- 3) Apabila sumber belajar tersebut tersedia, pikirkan sesuai dengan penggunaannya. Apabila belum, lakukan modifikasi apabila diperlukan.²⁵

Secara umum, guru sebelum mengambil keputusan terhadap penentuan sumber belajar ia perlu mempertimbangkan segi-segi berikut ini.

- 1) Ekonomis dan biaya

²⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), h. 170-171.

²⁵*Ibid.*, h. 173.

- 2) Teknisi (tenaga)
- 3) Bersifat praktis dan sederhana
- 4) Bersifat fleksibel
- 5) Relevan dengan tujuan pengajaran dan komponen-komponen pengajaran lainnya.
- 6) Dapat membantu efisiensi dan kemudahan pencapaian tujuan pengajaran/belajar.
- 7) Memiliki nilai positif bagi proses/aktivitas pengajaran khususnya peserta didik.
- 8) Sesuai dengan interaksi dan strategi pengajaran yang telah dirancang/sedang dilaksanakan.²⁶

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Ada juga yang mengatakan bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Dengan demikian, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Bahan cetak
- 2) Bahan ajar dengar
- 3) Bahan ajar pandang dengar
- 4) Bahan ajar interaktif.²⁷

²⁶Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 166-167.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran antara lain sebagai berikut.

- 1) Tujuan
Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.
- 2) Pentingnya bahan
Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.
- 3) Nilai praktis
Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.
- 4) Tingkat perkembangan peserta didik
Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.
- 5) Tata urutan
Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.²⁸

b. Penggunaan Metode

Dalam proses pengajaran terdiri dari beberapa komponen yang tidak bisa dipisahkan diantaranya adalah metode pengajaran. Metode mengajar adalah suatu tehnik penyampaian bahan pelajaran kepada anak didik. Ia dimaksudkan agar anak didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Zakiah Dradjat menyatakan bahwa metode hanyalah prosedur yang akan diikuti.²⁹

²⁷Abdul Majid, *op.cit.*, h. 174.

²⁸R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 104.

²⁹Zakiah Dradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakrta: Bumi Aksara, 1996), h. 61.

Dari dua penjelasan pengertian metode tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud metode adalah serangkaian cara yang digunakan dalam pemberian materi kepada anak didik.

Dalam aktivitas belajar mengajar, metode yang diterapkan oleh guru sangat berperan dalam rangka mengantarkan anak kepada pemahaman serta penguasaan atas materi pengajaran yang disajikan oleh guru pemilihan dan penggunaan metode dalam mengajar yang tepat akan mampu menumbuhkan dan membangkitkan minat serta perhatian terhadap materi pelajaran yang disajikan, sehingga anak-anak tidak bosan mengikutinya berbagai macam metode mengajar yang telah dikemukakan oleh para ahli cocok untuk digunakan terhadap berbagai mata pelajaran, misalnya dalam pendidikan Alquran (baca tulis Alquran) harus pandai memilih metode mana yang tepat digunakan pada mata pelajaran tersebut.

Ada beberapa metode pembelajaran pendidikan alquran (baca tulis alquran) yang dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran yaitu:

- 1) Metode Dirosa

Dirosa merupakan sistem pembinaan islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Alquran. Penduan baca Alquran pada dirosa disusun pada tahun 2006 yang dikembangkan *Wahdah Islamiyah Gowa*. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang dari sebuah perjalanan pengajaran Alquran dikalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh pencetus dan penulis buku ini. Telah terjadi proses pencarian formal yang terbaik pada pengajaran Alquran di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode. Dan akhirnya

ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Alquran dengan pengenalan dasar-dasar keislaman. Buku panduan belajar baca Alqurannya disusun tahun 2006. Sedangkan buku-buku penunjangnya juga yang dipakai pada santri TK-TP Alquran. Panduan diroosa sudah mulai berkembang didaerah-daerah, baik Sulawesi, Kalimantan maupun beberapa daerah kepulauan.

2) Metode Baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan “eja” berasal dari bahasa Baghdad masa pemerintahan khalifah bani abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunannya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata ditanah air. Secara didaktik materi-materinya diurutkan dari yang konkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

3) Metode Iqra

Metode Iqro’ disusun oleh Bapak As’ad Humam dari Kota Gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Alquran dan TP Alquran. Metode Iqro’ semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK

Alquran dan metode Iqro' sebagai sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Alquran.

4) Metode Qiro'ati

Metode baca Alquran Qira'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Alquran secara cepat dan mudah..Kiai Dachlan yang mulai mengajar Alquran pada 1963, merasa metode baca Alquran yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat, red.) Kyai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK Alquran untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qira'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qira'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qira'ati kian diperluas. Kini ada Qira'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

5) Metode tilawati

Metode Tilawati. Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain : Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Alquran belum sesuai dengan target.

6) Metode Albarqy

Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Alquran yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir

Sulthon pada 1965. Awalnya, al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Alquran. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan Alquran al-Barqy. Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta Baca Tulis Alquran.³⁰

3. Evaluasi

Adapun langkah terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.³¹ Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran dan untuk mengetahui kemampuan para siswanya sehingga dapat menjadi acuan dalam memperbaiki atau mengarahkan kepada pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik.

Adapun jenis-jenis evaluasi jika ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki tes tersebut sebagai alat pengukur perkembangan belajar peserta didik, yaitu:

- a. Tes seleksi
- b. Tes awal
- c. Tes akhir

³⁰Komari, *Metode Baca Tulis Alquran*, <http://www.scribd.com/doc/22163118/Metode-Baca-Tulis-Al-Quran>.

³¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h. 377.

- d. Tes diagnostik
- e. Tes formatif
- f. Tes sumatif³²

Dengan demikian tes juga harus mempunyai fungsi dan tujuan yang mengarah kepada apa yang akan dicapai dari pelaksanaan evaluasi tersebut.

Adapun fungsi evaluasi sebagai berikut ini.

- a. Sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki dalam proses belajar mengajar.
- b. Untuk mengetahui, mengukur atau menentukan kemajuan prestasi belajar siswa.
- c. Untuk mencari data tentang tingkat kemampuan siswa, bakat dan minat yang mereka miliki.
- d. Untuk mengetahui latar belakang siswa tertentu yang memerlukan bantuan khusus karena mengalami kesulitan belajar.³³

Adapun tujuan evaluasi sebagai berikut ini.

- a. Untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dicapai siswa dalam satu kurun waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.

³²Ramayulis H, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 68.

³³M. Uzer Usman, dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 142.

- c. Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajarnya.
- d. Untuk mengetahui tingkat daya dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM).³⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan, karena pelaksanaan evaluasi merupakan suatu usaha menempatkan nilai yang dilakukan secara sistematis guna mengetahui sampai dimana kemajuan belajar siswa setelah mengalami proses pembelajaran meliputi ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui.

Setelah dilaksanakannya evaluasi, bukan hal biasa lagi jika ada yang namanya tindak lanjut atau perbaikan pembelajaran dari evaluasi yang sudah dilaksanakan guru. Diadakannya tindak lanjut tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diadakannya tindak lanjut atau perbaikan pembelajaran tersebut tidak menutup kemungkinan dikarenakan kurangnya tercapainya tujuan pembelajaran yaitu apa yang sudah direncanakan sebelumnya belum tercapai seperti ada beberapa tujuan pembelajaran yang belum tercapai.

³⁴Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 142.

Adapun teknik perbaikan yang bisa dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Perbaikan hasil belajar, dengan memberikan pengajaran *remedial*, tutorial sistem, diskusi kelompok, latihan dan ulangan, pemberian tugas, *review* pengajaran, pengajaran individual, dan sebagainya.
- b. Bantuan kesulitan dan pemecahan masalah dengan cara memberikan bimbingan dan layanan, baik perorangan maupun kelompok, pengajaran *remedial*, latihan memecahkan masalah, dan sebagainya.
- c. Perbaikan kualifikasi guru, dengan cara belajar mandiri, studi lanjutan, penataran, diskusi kelompok, supervisi pengembangan staf, dan lain-lain.
- d. Peningkatan efisiensi program pengajaran dengan cara pengkajian dan penyusunan rencana pengajaran lebih saksama dan lebih akurat, dan menilai setiap komponen dalam program tersebut secara spesifik.
- e. Perbaikan kemampuan awal, dengan cara melakukan *assessment* secara lebih saksama terhadap komponen-komponen *entry behavior* para siswa, mengembangkan kerja sama dengan rekan kerja dan sekolah-sekolah yang lebih rendah.³⁵

³⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 235-236.